

**KREASI PAKET WISATA BERBASIS SUNGAI LARANGAN DI DESA WISATA
BILEBANTE, KECAMATAN PRINGGARATA LOMBOK TENGAH****Akhmad Saufi^{1*}, Baiq Handayani Rinuastuti¹, Diswandi¹, Budi Santoso¹**¹*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis***Alamat korespondensi: akhmad.saufi@unram.ac.id***ABSTRAK**

Pengabdian di Desa Bilebante bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan menciptakan paket wisata berbasis konservasi alam kepada pengelola desa wisata. Kreasi paket wisata difokuskan pada usaha konservasi Sungai larangan. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan selama 3 bulan, mulai dari Bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Penyuluhan dilakukan dalam tiga kali kunjungan yakni pada Tanggal 01 Juni 2023, 20 Juni dan 17 Juli 2023. Sementara itu, proses pendampingan melibatkan mahasiswa KKN selama enam minggu. Keberhasilan pengabdian ini terlihat dari dua hal. Pertama, tingginya antusiasme stakeholder desa wisata dalam mengikuti seluruh proses pelatihan. Kedua, terciptanya lokasi camping ground dan paket kegiatan selama camping, dengan system pengelolaan yang kolaboratif. Akan tetapi, keberhasilan pengelolaan paket wisata yang berbasis konservasi ini tergantung kepada kemampuan promosi para pengelola desa wisata. Untuk itu, kelanjutan pengabdian ini dapat difokuskan pada peningkatan kemampuan promosi pengelola desa wisata.

Kata kunci: Desa Wisata, Konservasi Alam, Sungai Larangan, Paket Wisata, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. Desa ini memiliki luas 2,78 km² persegi dengan jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 3553 jiwa (BPS Lombok Tengah, 2019). Terdapat dua komunitas utama di yang tinggal di desa ini yakni komunitas Muslim (80%) dan komunitas Hindu (20%). Kedua komunitas ini memberikan warna pada kehidupan warga desa, dan menjadi daya tarik desa Bilebante sebagai sebuah desa wisata (Saufi, Agusdin, Alamsyah & Diswandi, 2023).

Desa Bilebante memiliki pemandangan alam yang cantik, dengan latar belakang bentangan persawahan yang luas dan subur. Terdapat tiga aliran sungai yang melewati desa ini sehingga memungkinkan para petani untuk bercocok tanam sepanjang tahun. Di desa ini juga hidup berbagai spesies flora dan fauna yang menciptakan ekosistem yang unik, yang secara alamiah memberikan keuntungan tersendiri kepada penduduk desa dalam aktivitas pertanian dan perikanan. Kondisi alam tersebut juga menciptakan peluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata yang berbasis alam pedesaan.

Sebagai salah satu desa wisata di Lombok, Desa Bilebante mengembangkan atraksi wisata yang bertemakan alam seperti: kolam pemancingan, kebun herbal, dan olah raga bersepeda di alam (Saufi et al., 2023). Pengembangan atraksi wisata di alam mendapatkan mommen nya dalam beberapa tahun belakangan ini karena selalu menjadi pilihan utama para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, terutama pada masa dan pasca pandemi covid 19 (Saufi et al., 2023). Apalagi atraksi yang berbasis alam biasanya tidak membutuhkan biaya yang mahal, melainkan kreatifitas sebagai modal dasar pengelolaannya. Akan tetapi, atraksi wisata yang berbasis alam rentan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas wisatawan,

Dampak lingkungan pariwisata belum terlihat di Desa Bilebante, akan tetapi perencanaan dan program penanggulangan dampak tersebut harus dilakukan sejak dini. Idealnya, pelestarian lingkungan alam dapat dijadikan sebagai atraksi wisata: artinya, aktivitas perlindungan alam itu sendiri yang

menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung, dan memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat.

Salah satu potensi wisata berbasis alam yang dimiliki oleh Desa Bilebante adalah sungai, yang berfungsi tidak hanya sebagai saluran irigasi untuk sektor pertanian dan perikanan, akan tetapi juga sebagai habitat tempat berbagai spesies flora dan fauna seperti tumbuhan, reptil, dan ikan (Saufi et al, 2023). Akibat tuntutan permintaan aktivitas pariwisata, sungai di desa ini mulai dikelola untuk dijadikan atraksi. Pengelolaan tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan kepariwisataan sehingga menjadikan sungai tidak hanya sebagai atraksi wisata tetapi juga sebagai lahan konservasi tumbuhan dan hewan. Bimbingan teknik pengelolaan sungai menjadi atraksi wisata sudah mulai dilakukan tahun ini dengan dilakukannya pengabdian masyarakat

Identifikasi masalah dalam pengabdian ini adalah karena ketergantungan masyarakat desa kepada alam dalam pengembangan atraksi wisata di desa, maka akan berimplikasi kepada: (1) Semakin tinggi intensitas eksploitasi habitat flora dan fauna akibat aktivitas kepariwisataan; (2). Semakin sempit habitat yang dijadikan tempat berlindung oleh berbagai spesies flora dan fauna, yang dapat berdampak kepada kepunahan berbagai spesies flora dan fauna; dan (3). Munculnya tumpukan sampah di segala penjuru obyek wisata akibat aktivitas jualan masyarakat sehingga mengganggu kenyamanan wisatawan.

Oleh sebab itu, pengabdian Masyarakat dilakukan untuk: (1). Membangun kemampuan para anggota Pokdarwis untuk mengelola sungai menjadi sungai larangan yang mengkonservasi tumbuhan dan hewan; dan, (2). Melatih masyarakat dalam menciptakan produk wisata berkelanjutan yang berbasis sungai larangan. Sehingga tercipta manfaat dalam rangka terbangunnya kemampuan anggota Pokdarwis dalam mengelola sungai sebagai atraksi wisata sekaligus lahan konservasi tumbuhan dan hewan. Disamping itu, manfaat yang lain adalah terbangunnya sistem manajemen pengelolaan atraksi wisata sungai larangan yang berdasarkan pada keuntungan ekonomi dan kelestarian alam. Dan juga, terciptanya obyek wisata sungai larangan yang indah, bersih dan berkelanjutan di Desa Bilebante.

Pariwisata Dan Konservasi Alam

Kegiatan kepariwisataan sangat banyak dilakukan di alam, salah satunya yakni sungai (Gössling, 2002). Di seluruh dunia, hutan dan sungai memiliki daya tarik tersendiri sebagai tempat rekreasi dan kegiatan kepariwisataan. Hal ini disebabkan karena disamping hutan sungai memberikan kenyamanan, menawarkan berbagai aktivitas petualangan, juga karena di dalamnya terdapat berbagai jenis flora dan fauna yang mengundang untuk dinikmati dan dipelajari (Gössling & Hall, 2006).

Pemanfaatan sungai sebagai tempat rekreasi dan kegiatan wisata disatu sisi akan memberikan keuntungan ekonomi. Kunjungan wisatawan ke suatu tempat wisata, tidak terkecuali sungai, menimbulkan permintaan akan berbagai jenis barang dan jasa seperti makanan dan minuman, tempat menginap, informasi kepariwisataan dan jasa pramuwisata. Hal ini berarti memperbesar peluang berusaha, menyerap lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan income perkapita masyarakat yang berada di dalam kawasan wisata. Di samping itu pembangunan kepariwisataan ini juga meningkatkan multiplier efek secara ekonomi kepada penduduk yang berada di luar kawasan wisata (Weaver & Lawton, 2014).

Dijadikannya sungai sebagai tempat wisata juga membuka peluang kepada keberlangsungan hidup ekosistem di sungai. Tidak jarang kedatangan wisatawan memberikan kesadaran kepada masyarakat setempat akan pentingnya melestarikan lingkungan lingkungan, seperti sungai (Kuvan & Akan, 2005). Banyak wisatawan yang datang bahkan menjadi pelopor pelestarian ini. Mereka memberikan pengajaran dan contoh bagaimana masyarakat setempat melakukan pelestarian terhadap lingkungan hidup (Gössling, 2002). Di samping itu para wisatawan juga memberikan informasi tentang keunikan obyek wisata yang dikunjungi sehingga membangkitkan rasa bangga dan rasa memiliki yang tinggi kepada penduduk setempat terhadap obyek yang dimiliki. Hal ini akan mendorong partisipasi di dalam usaha konservasi hutan.

Pemefatan sungai sebagai obyek wisata akan mengalihkan system ketergantungan masyarakat setempat terhadap sungai yakni dari eksploitasi sungai, seperti air, reptil dan ikan yang ada di dalamnya, menjadi ketergantungan akan keindahan dan keasrian sungai sebagai tempat konservasi dan memberikan daya tarik terhadap para wisatawan. Keuntungan ekonomis masyarakat setempat akan

diperoleh dari wisatawan yang berkunjung dan karenanya konservasi sungai merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata.

Sebagai contoh, Kuvan dan Akan, (2005) menemukan bahwa aktivitas kepariwisataan di hutan, dimana didalamnya terdapat sungai, memberikan dampak yang positif secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup. Kerusakan hutan dan tercemarnya sungai dapat terjadi akibat pembangunan fasilitas kepariwisataan seperti hotel, lapangan golf dan berbagai prasaran yang lainnya. Tetapi mereka menegaskan bahwa planning yang dilakukan dengan hati-hati akan mengatasi permasalahan kerusakan hutan yang diakibatkan oleh pembangunan sarana dan prasarana tersebut.

Sementara Cole (2006) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat setempat merupakan salah satu persyaratan pembangunan kepariwisataan yang berkesinambungan. Pengetahuan tentang kepariwisataan perlu dimiliki oleh seluruh pelaku kepariwisataan termasuk di dalamnya masyarakat setempat. Karena keberhasilan pembangunan kepariwisataan sangat tergantung kepada maksud baik penduduk setempat. Kurangnya *sense of belonging* dari penduduk setempat sarana dan prasaran kepariwisataan dan kurang kooperatifnya mereka terhadap berbagai program kepariwisataan akan menghalangi keberhasilan pembangunan kepariwisataan di suatu tempat (Weaver & Lawton, 2014)

METODE

Kegiatan pengabdian ini adalah periode kedua dan menjadi kelanjutan pengabdian masyarakat pada tahun 2022 dengan topik “Kreasi Sungai Larangan”. Pengabdian lanjutan yang kedua ini fokus pada kreasi paket wisata yang berbasis Sungai Larangan, sebagai implementasi dari kegiatan pariwisata yang berbasis konservasi lingkungan. Kegiatan pemberdayaan pada masyarakat dilakukan selama 3 bulan, mulai dari Bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Dalam kurun waktu tersebut, dilakukan tiga kali kunjungan yakni pada Tanggal 01 Juni 2023, 20 Juni dan 17 Juli 2023. Setiap kali kunjungan dilakukan penyuluhan dan pendampingan secara langsung di lokasi yang dijadikan camping ground.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kunjungan pertama dilakukan penyuluhan yang dihadiri oleh anggota inti kelompok sadar wisata Desa Bilebante, yang merupakan calon potensial pengelola camping ground. Pada pertemuan ini disampaikan tiga materi utama yakni: (1) *Langkah awal membuka camping ground*. Fokus pada materi ini adalah persiapan lahan untuk tempat camping, dan kreasi kegiatan yang menarik untuk diikuti oleh para peserta camping selama mereka menginap. Para peserta penyuluhan diberikan pertanyaan terkait dengan kondisi lahan dan jenis flora dan fauna yang ada di sekitar tempat camping. Mereka melakukan identifikasi sebelum membuat list kegiatan yang dapat ditawarkan kepada para peserta camping. Materi selengkapnya dilampirkan pada bagian akhir laporan ini.

(2) *Strategi rekrutmen calon pengelola camping ground*. Calon pengelola camping ground berasal dari kalangan pokdarwis dan anggota masyarakat yang lainnya. Peserta bersepakat untuk memilih orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan camping yang berasal dari kalangan pokdarwis dengan memperhatikan keseimbangan gender. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi kegiatan nantinya dengan para peserta camping. Pada materi ini juga dibahas tentang strategi melibatkan pemilik lahan yang akan dijadikan camping ground, dan anggota masyarakat lainnya. Selanjutnya, system kerjasama dan evaluasi antar pengelola dibicarakan. Materi penyuluhan pada bagian ini juga dilampirkan di akhir laporan ini.

(3) *Target pasar dan strategi pemasaran paket camping ground*. Pada topik ini dibicarakan tentang target pasar pada fase paling awal dalam menjalankan usaha camping ground. Target pasar yang dibidik adalah para siswa sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, kreasi produk camping dan aktivitasnya disesuaikan dengan kelompok pasar yang ditargetkan. Ketiga topik penyuluhan disampaikan oleh kedua orang dosen secara bersama-sama dalam forum diskusi yang diikuti secara aktif oleh semua peserta.



Gambar 1. Penyuluhan diberikan kepada anggota utama pokdarwis Bilebante, calon pengelola camping ground

Pertemuan kedua dilakukan di areal sungai larangan, yang dihadiri oleh para anggota pokdarwis calon pengelola camping ground dan sekelompok mahasiswa peserta KKN di Desa Bilebante. Pada pertemuan yang kedua ini juga hadir beberapa orang wisatawan asing yang waktu itu sedang menginap di beberapa homestay yang ada di Desa Bilebante. Kunjungan yang kedua ini bertujuan untuk mengobservasi dari dekat kontur dan karakteristik sungai larangan agar memudahkan identifikasi jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh para peserta camping nantinya. Kehadiran para mahasiswa dan wisatawan asing pada pertemuan ini memberikan keuntungan tersendiri, karena mereka membantu memberikan inspirasi dan gagasan tentang kegiatan pada masa camping. Sebagai contoh, para wisatawan membantu mengevaluasi kemungkinan dilakukannya river tubing di sepanjang aliran sungai larangan. Sementara itu, para mahasiswa memberikan gagasan untuk menggunakan ban mobil bekas sebagai alat untuk river tubing, dan mengajukan diri mereka untuk melakukan uji coba pertama kalinya.





Gambar 2. Penentuan lokasi untuk berbagai kegiatan selama camping.

Pada pertemuan yang ketiga, dilakukan uji coba beberapa kegiatan di sepanjang sungai larangan. Pertemuan ini dilakukan di areal Sungai larangan, dan dihadiri oleh anggota kelompok pokdarwis calon pengelola camping ground, para mahasiswa KKN, beberapa siswa sekolah yang berada di Desa Bilebante, dan anggota masyarakat yang bermaksud menyaksikan uji coba river tubing. Para mahasiswa membawa peralatan river tubing yang sudah dipersiapkan berupa ban dalam bekas sebagai pelampung, tali, penutup kepala dan peralatan keselamatan lainnya.

Dari pertemuan dan ujicoba ini diperoleh karakteristik Sungai seperti kontur Sungai yang berbatu, kedalaman rata-rata, kekuatan arus air, debit air rata-rata per tahun, dan sirkulasi debit air. Sungai larangan memiliki tebing dan bantaran yang berbatu, dan Sebagian besar merupakan sebaran jenis batu andasit yang mungkin dulunya berasal dari endapan lava letusan gunung Merapi. Tonjolan bebatuan di dasar dan dinding Sungai menyebabkan variasi arus air dan menciptakan tingkat resiko river tubing yang berbeda. Sementara itu, kontur bebatuan yang cenderung membentuk cerukan dan kolam-kolam dengan air terjun kecil memerlukan modifikasi. Di beberapa tempat, tonjolan bebatuan memampatkan ruang sempit dan air terjun deras yang dapat menciptakan resiko bagi para pelaku river tubing. Sementara itu, debit air Sungai larangan cenderung berkurang dengan signifikan pada musim kemarau, sehingga pada musim tersebut tidak dimungkinkan untuk dilakukan aktivitas river tubing.

Informasi tentang kontur Sungai dan debit airnya nantinya akan dipergunakan dalam membangun system pengelolaan aktivitas para wisatawan selama mereka melakukan camping di areal Sungai larangan. Sebagai contoh, river tubing dapat dijadikan kegiatan utama para peserta camping pada musim hujan ketika debit air sungai meninggi. Sementara itu, kegiatan memancing dan bermain jembatan ayunan dapat dijadikan kegiatan utama pada musim kemarau. System pengelolaan seperti ini memerlukan pembimbingan dan pendampingan lebih lanjut pada masa yang akan datang.

Pada kunjungan yang ketiga ini juga terungkap pentingnya kemampuan story telling bagi para anggota pokdarwis di desa Bilebante. Bahwa aktivitas berbasis konservasi lingkungan di sepanjang sungai larangan memerlukan motivasi yang kuat dari para pengelola kepada para wisatawan. Untuk itu, semua benda dan hewan yang ada di sepanjang sungai larangan harus memiliki informasi yang menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, para pengelola sungai larangan harus memiliki pengetahuan yang komprehensif berkaitan dengan duni tumbuhan dan hewan, dan aspek historis sungai larangan.

Kontur sungai larangan yang berbatu, seperti tebing yang memiliki ceruk dan setting yang unik dapat dijadikan konten story telling, dengan cara menciptakan aspek magis dan historis. Sebagai contoh, sebuah cerukan mata air yang berada pada salah satu sisi sungai larangan telah lama dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai mata air yang memiliki pengaruh mistis dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang, khususnya dalam menarik hati calon pasangan hidup. Kepercayaan mistis seperti ini dapat diekspos sebagai sebuah daya Tarik tersendiri bagi sungai larangan, dengan kemampuan story telling yang baik.



Gambar 3. Uji coba river tubing oleh anggota pokdarwis

Faktor Pendorong Dan Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menyukseskan terlaksananya pengabdian masyarakat di Bilebante. Pertama, kesungguhan dan kerjasama yang baik yang dilakukan oleh seluruh anggota tim pengabdian adalah faktor utama yang menyukseskan aktivitas pengabdian masyarakat ini. Walaupun tidak semua anggota tim pengabdian ikut turun ke lapangan dalam tiga kali kunjungan, akan tetapi pemikiran dan bantuan teknis / strategi dari semua anggota telah memberikan kontribusi yang real pada keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Sebelum dilakukan aktivitas pengabdian, dilakukan diskusi tentang konten pengabdian dan luaran yang diharapkan dari kegiatan ini. Berdasarkan konten pengabdian tersebut kemudian dilakukan pembagian tugas.

Kedua, antusiasme dan support dari seluruh stakeholder yang ada di Desa Bilebante menjadikan proses pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar terutama pada saat kunjungan ke lokasi sungai yang akan dijadikan atraksi wisata. Support terbesar terutama diberikan oleh para anggota pokdarwis dan anggota masyarakat yang memiliki lahan di sepanjang sungai larangan. Antusiasme para pemilik lahan untuk berpartisipasi pada kegiatan konservasi flora dan fauna di sepanjang sungai larangan telah menyukseskan pelaksanaan penyuluhan awal dan lanjutan. Para pemilik lahan bersedia bekerjasama menyewakan sebagian lahan mereka untuk aktivitas konservasi dan eduwisata.

Ketiga, keikutsertaan para mahasiswa KKN dan wisatawan asing yang sedang menginap di Desa Bilebante. Bahwa pelaksanaan pengabdian periode kedua ini bertepatan dengan pelaksanaan KKN dari tiga perguruan tinggi di NTB yakni UNRAM, UIN, dan STP Bima. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri karena para mahasiswa telah menjadi relawan dalam upaya implementasi awal program pengabdian, seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu.

Sementara itu, terdapat dua faktor utama yang menghambat pelaksanaan pengabdian ini yakni: pertama, terbatasnya waktu yang dijadwalkan untuk pengabdian ini. Padahal mengkreasi suatu atraksi wisata yang berbasis alam dan lingkungan, seperti sungai larangan, memerlukan waktu yang panjang

dan aktivitas yang intensif. Kelemahan ini perlu diperbaiki dengan memasukkan kelanjutan aktivitas kreasi sungai larangan ini pada periode pengabdian yang akan datang.

Kedua, kurangnya anggota pokdarwis di Desa Bilebante yang mampu berbahasa Inggris sehingga menyulitkan komunikasi dengan para wisatawan asing yang diikutsertakan pada pengabdian kali ini. Kekurangan ini menjadi celah pengabdian yang harus segera dilakukan pada periode yang akan datang. Para anggota pokdarwis di Desa Bilebante harus mendapatkan bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa asing (terutama Inggris) untuk dapat meningkatkan pelayanan mereka kepada para wisatawan. Di samping itu, kreasi paket wisata yang berbasis sungai larangan ini memerlukan kemampuan promosi dan jejaring social yang kuat dari kalangan anggota pokdarwis di desa Bilebante. Kesemua kekurangan tersebut membutuhkan pelatihan dan pemberdayaan yang urgent untuk dilakukan dalam program pengabdian masyarakat berikutnya.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan kegiatan penyuluhan di desa Bilebante yang berkaitan dengan kreasi paket wisata di areal sungai larangan dapat diambil dua kesimpulan utama. Pertama, seluruh khalayak sasaran pengabdian yang terdiri dari para anggota kelompok sadar wisata, pelaku usaha wisata, dan aparatur desa memberikan respons positif dan dukungan yang sangat kuat terhadap semua aktivitas pemberdayaan. Para peserta sangat antusias mendengarkan penyampaian materi dan sangat termotivasi untuk segera mengimplementasikan semua pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari para pemateri. Mereka memiliki pengetahuan dasar dalam mengelola sungai dan semua flora dan fauna yang ada di dalamnya untuk tujuan kelestarian lingkungan dan atraksi wisata. Pengetahuan awal tersebut memotivasi para pemilik lahan di sepanjang sungai larangan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses kreasi paket wisata sungai larangan. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah kerjasama antara anggota masyarakat pemilik lahan dengan anggota pokdarwis untuk membuka lokasi camping ground di areal sungai larangan.

Kedua, terlepas dari tingginya antusiasme para target sasaran dan keuntungan yang ditimbulkan dari kreasi sungai larangan sebagai atraksi wisata, keterbatasan waktu pengabdian menjadi issue yang dapat mempengaruhi efektifitas capaian tujuan penciptaan atraksi wisata tersebut. Kreasi sungai larangan sebagai atraksi wisata memerlukan program pembinaan yang lama dan berkelanjutan karena aktivitas pemberdayaan dimulai dari membangun kesadaran dan mindset masyarakat untuk menjadi lebih sensitive terhadap keberlangsungan ekosistem di lingkungan dan lebih kreatif dalam menciptakan atraksi wisata yang unik dan berkelanjutan. Terlebih lagi, keberlanjutan paket sungai larangan memerlukan kemampuan promosi dan jejaring sosial dari kalangan anggota pokdarwis agar paket yang sudah mereka kreasi dapat dijual dan dipasarkan baik di kalangan wisatawan lokal dan domestik maupun mancanegara.

Tingginya antusiasme stakeholder desa wisata dalam mengikuti program pemberdayaan menunjukkan keinginan yang kuat di kalangan mereka untuk membangun desa wisata yang berbasis lingkungan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini memberikan tiga saran utama yang perlu segera ditindaklanjuti. Pertama, program pemberdayaan ini sangat penting untuk dilanjutkan pada periode yang akan datang untuk mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat destinasi.

Kedua, perlu diberikan pemberdayaan berupa kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa asing kepada masyarakat, khususnya para anggota pokdarwis. Pemberdayaan juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan narasi, promosi dan jejaring anggota pokdarwis agar mereka dapat menjual dan memasarkan paket wisata yang telah mereka kreasi. Pemberdayaan ini dapat berupa program kursus Bahasa Inggris dan praktik hospitality yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada para wisatawan. Juga, perlu pemberdayaan dalam kemampuan *story telling* untuk menjelaskan berbagai aktivitas wisata di sepanjang sungai larangan. Kemampuan *story telling* akan mempengaruhi daya jual paket wisata berbasis konservasi lingkungan di sepanjang sungai larangan. Selanjutnya, para anggota pokdarwis juga perlu memiliki kemampuan berpromosi secara offline dan online. Misalnya, para anggota pokdarwis perlu memiliki kemampuan menjadi content creator, atau kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dalam pemasaran produk wisata yang mereka ciptakan.

Ketiga, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara teratur dan berkesinambungan terhadap semua program pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata ini, untuk menjamin bahwa semua program yang dilakukan mendapatkan feedback seperti yang diharapkan. Disamping itu, evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memperkuat guidelines kebijakan dan arah pembangunan desa wisata di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh stakeholder pariwisata yang ada di Desa Wisata Bilebante, terutama kepada Kepala Desa dan jajarannya, serta Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bilebante dan seluruh anggotanya, yang telah membantu keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama dua kali berturut-turut (Tahun 2022 – 2023). Juga, terima kasih diucapkan kepada kelompok KKN mahasiswa UNRAM yang sudah membantu membangun camping ground dan memulai aktivitas konservasi alam di sepanjang sungai larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Lombok Tengah. (2019). *Statistik dan Spasial Kecamatan Pringgarata*. In B. L. T. d. D. K. d. I. L. Tengah (Ed.).
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: the keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14, 629-644. Retrieved from 10.2167/jost607.0 <http://libraryproxy.griffith.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=23594471&site=ehost-live&scope=site>
- Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12, 283-302.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). An introduction to tourism and global environmental change. In S. Gössling & C. M. Hall (Eds.) *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, social and economic and political relationships* (pp. 1-33). Oxon: Routledge.
- Kuvan, Y., & Akan, P. 2005. Residents' attitudes toward general and forest-related impacts of tourism: the case of Belek, Antalya. *Tourism Management* 26(5): 691-706
- Saufi, A., Agusdin, Alamsyah, & Diswandi. (2023). Pendampingan Untuk Kreasi Sungai Larangan Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 9-16.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2014). *Tourism Management*. Milton QLD: Wiley.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2014). *Tourism Management* (Fifth ed.). Milton QLD 4064: Wiley.